

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Jelas sudah bahwa film “Opera Jawa” memiliki ikon, indeks, dan simbol yang melimpah. Sebagai karya visual yang tata bahasa gambarnya disengaja, film memiliki tanda yang bermakna denotatif maupun konotatif. Hal tersebut menjadi alasan mengapa ikon dan indeks dalam film ini sering berfungsi ganda menjadi simbol. Jika diamati secara seksama, tanda-tanda visual tersebut hadir pada dua tema dominan yaitu tanda kematian dan kesuraman, serta tanda godaan, hasrat, dan pertentangan batin.

Film yang memiliki kecenderungan estetika *New Wave* ini merupakan film multimedia yang menggabungkan rupa, tari, dan musik. Garin menempatkan diri sebagai dalang yang mengolah unsur naratif filmnya dengan kisah Ramayana. Sekalipun film ini memiliki ciri multimedia sebagaimana pertunjukan wayang, keterbatasan film sebagai karya dua dimensi tidak mampu menyamai pengalaman estetik yang ditawarkan pertunjukan wayang.

Cerita film ini mencerminkan pemikiran Garin yang sekuler, logis serta berani. Beberapa properti tidak digunakan sebagaimana umumnya dan mampu melahirkan persepsi dan makna baru. Cerita Ramayana merupakan mitos dari agama Hindu yang harus diimani. Sebagai sineas yang lahir di bangku sekolah dan mengecip banyak pengalaman di luar negeri, pantas jika Garin berusaha melogiskan cerita mitos ini menurut pemikirannya. Hal ini pulalah yang melatari

pilihan estetika film Garin serta kemampuannya untuk meleburkan sesuatu menjadi paradoks dan multidisiplin.

“Opera Jawa” merupakan film yang memiliki banyak makna. Terdapat tiga nilai besar yang dapat digali dalam film ini yaitu setiap orang memiliki kebenarannya sendiri. Hanya Tuhan memiliki kebenaran, sehingga hanya Dialah yang berhak menghukum yang bersalah. Selanjutnya mencintai adalah hak setiap manusia. Setiap individu layak memperjuangkan dan mempertanggungjawabkan haknya tersebut. Hal terakhir adalah ketika terjadi musibah atau konflik, rakyat kecil sering menjadi korban dan bahkan yang paling menderita. Mereka adalah korban sia-sia yang tidak berdosa, dari ambisi dan konflik para penguasa.

B. Rekomendasi

1. Peneliti berharap gaya estetik “Opera Jawa” dan kedudukannya sebagai film multimedia dapat menjadi inspirasi serta memicu sutradara film Indonesia lainnya untuk mengeksplorasi bentuk estetik film yang berhubungan erat dengan tanda dan makna.
2. Film “Opera Jawa” tidak hanya kaya unsur visualnya, lembaga perguruan tinggi bisa mengembangkan konsep pendidikan seni visual melalui film. Selain itu film ini bisa dikaji lebih lanjut pada aspek tari dan musiknya.
3. Semua hasil penelitian ini bisa mendukung proses pendidikan seni budaya di sekolah. Film hendaknya mulai diterapkan sebagai pembelajaran di sekolah. Tidak hanya sekedar memahami unsur-unsur film, namun lebih penting dari itu siswa bisa belajar menginterpretasi budaya melalui tanda-tanda visual. Tanda

visual ini memiliki makna dan bisa menjadi bahan kajian, sehingga tercipta apresiasi sebagai salah satu esensi pendidikan seni di sekolah umum.

4. Opera Jawa termasuk film multimedia. Ini adalah bentuk nyata yang membuktikan bahwa seni rupa, tari, dan musik memiliki hubungan yang erat, dan bisa disajikan pada meja yang sama. Hal tersebut diharapkan menjadi stimulus bagi para praktisi film dan guru seni, agar selalu berkarya melalui penggalan nilai tradisi.
5. Setiap film memiliki makna yang hendak disampaikan baik itu secara tersurat maupun tersirat. Kemampuan mengidentifikasi makna ini perlu dipelajari oleh masyarakat khususnya pelajar. Tidak jarang sebuah film yang mengusung tema positif sebetulnya memiliki muatan negatif sebagai alat propaganda atau sekedar merusak sistem nilai yang berlaku. Jeli mengamati tanda dan makna ini tidak hanya berguna bagi yang mengkaji film, namun juga penting bagi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini mengilhami para orang tua, masyarakat, dan pelajar agar bersikap bijak dalam mengambil keputusan. Dengan memperhatikan tanda-tanda lain kita diharap lebih dewasa dan mapan dalam memandang persoalan.